

TEORI BELAJAR PAVLOV, BARUDA, DAN KONEKSIONISME

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu proses pembelajaran, teori belajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru maupun calon guru perlu memperoleh wawasan tentang teori belajar dan dapat menerapkannya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Teori belajar ialah teori yang bercerita tentang kesiapan siswa untuk belajar sesuatu (Ruseffendi, 1990 : 15). Jadi pada prinsipnya teori belajar itu berisi tentang apa yang terjadi dan apa yang diharapkan terjadi pada mental anak yang dapat dilakukan pada usia tertentu. Dalam proses pembelajaran seingkali guru dan siswa mendapatkan berbagai kendala sehingga tujuan dari pembelajaran itu tidak tercapai dengan baik. Untuk itu perlu kesiapan yang maksimal dari guru untuk membuat kondisi kelas senyaman mungkin untuk dilaksanakannya proses pembelajaran.

Oleh karena itu makalah yang membahas mengenai teori belajar ini disusun agar seorang guru maupun calon guru mampu mengetahui dan memahami secara teoritis perubahan perilaku siswa dalam proses belajar dan pembelajaran sehingga proses belajar tersebut bisa berjalan secara maksimal berdasarkan tujuan awal pembelajaran itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka

terdapat rumusan masalah dari makalah ini s

1. Apa yang dimaksud dengan teori Pavlov ?
2. Bagaimana eksperimen dari teori Pavlov ?
3. Bagaimana aplikasi teori Pavlov dalam pembelajaran ?
4. Apa saja kekurangan dan kelebihan teori Pavlov ?
5. Apa yang dimaksud dengan teori Bandura ?
6. Bagaimana eksperimen dari teori Bandura ?
7. Bagaimana aplikasi teori Bandura dalam pembelajaran ?
8. Apa saja kekurangan dan kelebihan teori Bandura ?
9. Apa yang dimaksud dengan teori Koneksionisme ?
10. Bagaimana aplikasi teori Koneksionisme dalam pembelajaran ?
11. Apa saja kekurangan dan kelebihan teori Koneksionisme ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini yaitu untuk menambah wawasan penulis dan pembaca dalam bidang pembelajaran khususnya mengenai teori belajar sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan teori Pavlov
2. Bagaimana eksperimen dari teori Pavlov

3. Bagaimana aplikasi teori Pavlov dalam pembelajaran
4. Apa saja kekurangan dan kelebihan teori Pavlov
5. Apa yang dimaksud dengan teori Bandura
6. Bagaimana eksperimen dari teori Bandura
7. Bagaimana aplikasi teori Bandura dalam pembelajaran
8. Apa saja kekurangan dan kelebihan teori Bandura
9. Apa yang dimaksud dengan teori Koneksionisme
10. Bagaimana aplikasi teori Koneksionisme dalam pembelajaran
11. Apa saja kekurangan dan kelebihan teori Koneksionisme

BAB II

PEMBAHASAN

A. Teori Pavlov

1. Pengertian Teori Pavlov

Pada 1903 Pavlov menerbitkan hasil eksperimennya, berdasarkan eksperimen yang sering disebut sebagai teori Pavlov atau pembiasaan klasikal (*classical conditioning*). Pavlov merupakan seorang ilmuwan besar di Rusia. Pada dasarnya pembiasaan klasikal adalah sebuah prosedur penciptaan refleksi baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut.

Teori Pavlov (Lestari: 2012) adalah salah satu metode untuk mempelajari perilaku seseorang. Teori ini memiliki nama lain adalah pengondisian klasik, banyak hal yang secara tidak disadari kita telah melakukannya. Teori Pavlov memiliki pengaruh besar pada dunia psikologi aliran behaviorisme, seperti teori yang ditemukan oleh ahli fisiologi asal Rusia bernama Ivan Pavlov.

Teori Pavlov adalah pengondisian klasik yang menggambarkan proses pembelajaran melalui asosiatif stimulus dari lingkungan dan bersifat alamiah. Untuk menyusun teori ini, Ivan Pavlov menggunakan anjing sebagai bahan eksperimen. Kemungkinan besar, Pavlov memilih anjing sebagai objek eksperimennya karena anjing memiliki emosi yang sama dengan manusia. Anjing mengerti apa itu penghargaan, pujian, rasa iri, dan lain-lain. Dalam eksperimennya, Pavlov menempatkan sinyal netral untuk mendapatkan refleksi

secara alami. Sinyal netral yang dimunculkan berupa suara nada tertentu. Adapun ferleksi almah yang muncul merupakan mengeluarkan air liur sebagai respon terhadap makanan.

2. Proses Eksperimen Teori Pavlov

Awalnya, pavlov meneliti anjing untuk mempelajari sistem pencernaanya, namun kemudian ia menemukan hal unik bahwa setiap asistennya memasuki ruangan, sang anjing akan mengeluarkan air liur. Guna mengetahui lebih dalam mengenai sistem pencernaan anjing, Pavlov dan asistennya mengenalkan barang yang bisa dimakan dan tidak bisa dimakan. Dalam proses tersebut, mereka juga mengukur seberapa banyak air liur yang diproduksi oleh sang anjing. Bagi Pavlov, air liur merupakan respons alami bukan di kendalikan oleh pikiran anjing.

Hanya saja, tanpa adanya makanan dan bau pun, air liur anjing tetap keluar. Ini menyadarkan Pavlov bahwa hal tersebut bukan proses fisiologi sementara. Anjing mengeluarkan liur ketika seseorang masuk ke ruangan untuk menemuinya, berbeda dengan liur yang dikeluarkan saat anjing tersebut sedang makan, karena air liur yang dikeluarkan saat seseorang datang itu merupakan refleks yang terkondisi. Penelitian lebih lanjut, kemudian dilakukan dengan memakai bunyi sebagai sinyal netral awalnya, tiap ada bunyi, makanan akan disajikan, lalu produksi air liur anjing dijadikan sebagai ukuran. Selanjutnya metronom dibunyikan tanpa menghadirkan makanan, karena terbiasa kemudian bunyi pun tetap menghasilkan air liur.

Maka kesimpulannya adalah produksi air liur anjing bisa dikondisikan oleh pavlov dengan perlakuan yang terkondisi, maka anjing akan tetap mengeluarkan air liur meskipun makanan tidak disajikan.

3. Aplikasi Teori Pavlov Dalam Pembelajaran

Pada aplikasi teori pavlov terhadap pembelajaran siswa yaitu:

- a. Mementingkan pengaruh lingkungan
- b. Mementingkan bagian-bagian
- c. Mementingkan peranan reaksi
- d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon
- e. Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya
- f. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
- g. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teori Pavlov

- a. Kelebihan Teori Pavlov

Cocok untuk pemerolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti : kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak (TK,SD & SMP) yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk- bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian

b. Kekurangan Teori Pavlov

Proses pembelajaran sangat tidak menyenangkan bagi siswa karena guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Murid dipandang pasif, Perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai belajar yang efektif. Guru tidak memperhatikan *individual-differences*.

B. Teori Baruda

1. Pengertian Teori Baruda

Albert Baruda merupakan tokoh aliran tingkah laku yang terkenal dengan belajar menirunya. Menurut Noer (2017: 18), teori Baruda adalah teori yang mengemukakan bahwa siswa belajar dengan cara meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, terutama guru. Maksud meniru disini bukanlah mencontek, tetapi meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain. Contohnya, jika tulisan guru baik, guru bicara sopan santun dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, tingkah laku yang terpuji, menerangkan dengan jelas dan sistematis maka siswa akan menirunya. Demikian pula jika contoh-contoh yang dilihatnya kurang baik ia pun akan menirunya. Baruda menghipotesiskan bahwa baik tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal pada

pembelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh.

Selain itu proses perhatian dari siswa sangat penting dalam proses pembelajaran karena tingkah laku yang baru tidak akan diperoleh tanpa adanya perhatian dari pembelajar. Menurut Baruda agar pembelajar sukses dalam proses pembelajaran maka instruktur/guru/dosen harus dapat menjadi model yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembelajar dalam proses pembelajaran.

2. Proses Eksperimen Teori Baruda

Eksperimen yang sangat terkenal adalah eksperimen Boneka Bobo (*Bobo Doll*) yang menunjukkan anak-anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya.

Kelompok A, disuruh memperhatikan sekumpulan orang dewasa yang memukul, menumbuk, menendang, dan menjerit kearah patung boneka bobo. Hasil yang diperoleh ialah kelompok tersebut meniru apa yang dilakukan orng dewasa dengan lebih agresif. Kelompok B, disuruh memperhatikan sekumpulan orang dewasa yang bermesra dengan patung boneka bobo. Hasil yang diperoleh ialah kelompok B tidak menunjukkan tingkah laku yang agresif seperti kelompok A.

3. Aplikasi Teori Baruda Dalam Pembelajaran

Aplikasi teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Baruda untuk pembelajaran di kelas, antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa belajar hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain, yaitu guru.
- b. Menggambarkan konsekuensi perilaku yang secara efektif dapat meningkatkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan dan menurunkan perilaku yang tidak pantas.
- c. Peniruan (modeling) menyediakan alternatif untuk membentuk perilaku baru untuk belajar.
- d. Guru dalam melakukan proses pembelajaran harus menjadi model perilaku yang sesuai dan berhati-hati agar siswa tidak meniru perilaku yang tidak pantas.
- e. siswa harus percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah, sehingga guru dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan memperlihatkan pengalaman orang lain yang sudah sukses atau menceritakan pengalaman kesuksesan guru itu sendiri.
- f. Guru harus membantu siswa dalam menetapkan harapan yang realistis untuk prestasi akademiknya. Guru juga harus memastikan bahwa target prestasi siswa tidak lebih rendah dari potensi siswa yang bersangkutan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teori Baruda

- a. Kelebihan Teori Baruda

Teori Albert Bandura lebih lengkap dibandingkan teori belajar sebelumnya, karena teori ini menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui sistem kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata reflex atas

stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia itu sendiri.

b. Kekurangan Teori Baruda

- 1) Teori pembelajaran Sosial Baruda sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena, teknik pemodelan Albert Baruda adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru.
- 2) jika manusia belajar atau membentuk tingkah lakunya dengan hanya melalui peniruan (modeling), sudah pasti terdapat sebagian individu yang menggunakan teknik peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negative , termasuk perlakuan yang tidak diterima dalam masyarakat.

C. Teori Koneksionisme

1. Aplikasi Teori Koneksionisme Dalam Pembelajaran

Teori Koneksionisme atau yang disebut teori belajar Thorndike (Connectionisme). Berikut ini disajikan aplikasi teori Koneksionisme dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

- a. Sebelum memulai proses belajar mengajar, pendidik harus memastikan siswanya siap mengikuti pembelajaran tersebut, setidaknya ada aktivitas yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Menurut Soemanto (1998:191) mengartikan readiness sebagai

kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu atau readiness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu

- b. Pembelajaran yang diberikan sebaiknya berupa pembelajaran yang kontinu, hal ini dimaksudkan agar materi lampau dapat tetap diingat oleh siswa. Dengan kata lain, materi yang diberikan memiliki hubungan dengan materi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan Piaget dalam Hanafy (2014) yang mengatakan bahwa belajar adalah proses terjadinya Assosiations dan Accomodations dalam struktur kognitif anak, yaitu proses menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya dan mengubahnya bila perlu (assosiasiations) sedangkan proses accommodations, yaitu menyusun dan membangun kembali atau mengubah informasi yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru dapat isesuaikan dengan lebih baik.
- c. Pengulangan terhadap penyampaian materi dan latihan, dapat membantu siswa mengingat materi terkait lebih lama. Hal ini sesuai dengan Teorema konektivitas yang menyatakan bahwa konsep tertentu harus dikaitkan dengan konsep-konsep lain yang relevan. (Shadiq, PPPPTK Matematika Yogyakarta). Pavlov dalam Hanafy (2014) juga berpendapat hal yang sama dikenal dengan teori Conditioning yaitu memandang bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari conditioning, yaitu hasil

dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap stimulus tertentu yang dialami di dalam kehidupannya.

- d. Siswa yang telah belajar dengan baik harus segera diberi hadiah, dan yang belum baik harus segera diperbaiki, dalam belajar. Hal ini senada dengan Wibowo (2015) bentuk penguatan yang diberikan oleh guru terhadap tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh siswa dapat berupa pemberian reward dalam bentuk benda (hadiah), verbal (seperti pujian), dan juga dalam bentuk tingkah laku yang hangat, permisif, dan penuh penerimaan sehingga penguatan positif tersebut dapat merubah tingkah laku siswa. Selain itu, menurut pandangan Skinner dalam Hanafy (2014) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons (S–R).

Inti dari teori Thorndike ini ialah adanya respon yang benar terhadap stimulus. Thorndike berpendapat, bahwa cara mengajar yang baik bukanlah mengharapkan murid tahu bahwa apa yang telah di ajarkan, tetapi guru harus tahu apa yang hendak diajarkan. Dengan ini guru harus tahu materi apa yang harus diberikan, respon apa yang diharapkan dan kapan harus memberi hadiah atau membetulkan respons yang salah.

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Koneksionisme

a. Kelebihan Teori Koneksionisme

- 1) Dengan sering melakukan pengulangan dalam memecahkan suatu permasalahan, anak didik akan memiliki sebuah pengalaman yang berharga. Selain itu dengan adanya sistem pemberian hadiah, akan membuat anak didik menjadi lebih memiliki kemauan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- 2) Teori ini sering juga disebut dengan teori trial dan error dalam teori ini orang yang bisa menguasai hubungan stimulus dan respon sebanyak- banyaknya sehingga orang akan terbiasa berpikir dan terbiasa mengembangkan pikirannya.
- 3) Teori ini mengarahkan anak untuk berfikir linier dan konvergen. Belajar merupakan proses pembentukan atau shapping yaitu membawa anak menuju atau mencapai target tertentu
- 4) Membantu guru dalam menyelesaikan indikator pembelajaran Matematika.

b. Kekurangan Teori Koneksionisme

- 1) Teori ini sering kali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan atau belajar yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan antara stimulus dan respon.

- 2) Teori ini tidak mampu menjelaskan alasan-alasan yang mengacaukan hubungan antara stimulus dan respon ini dan tidak dapat menjawab hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan antara stimulus yang diberikan dengan responnya.
- 3) Terlalu memandang manusia sebagai mekanismus dan otomatisme belaka disamakan dengan hewan. Meskipun banyak tingkah laku manusia yang otomatis, tetapi tidak selalu bahwa tingkah laku manusia itu dapat dipengaruhi secara trial and error. Trial and error tidak berlaku mutlak bagi manusia.
- 4) Memandang belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respon. Sehingga yang dipentingkan dalam belajar ialah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan – latihan, atau ulangan – ulangan yang terus – menerus.
- 5) Karena belajar berlangsung secara mekanistik, maka pengertian tidak dipandang sebagai suatu yang pokok dalam belajar. Mereka mengabaikan pengertian sebagai unsur yang pokok dalam belajar.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam setiap proses pembelajaran pasti memerlukan teori belajar untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Teori – teori belajar tersebut menjelaskan apa itu belajar dan bagaimana mana belajar itu terjadi. Teori pavlov merupakan salah satu metode untuk mempelajari perilaku seseorang yang menggambarkan proses pembelajaran melalui asosiatif stimulus dari lingkungan dan bersifat alamiah. Dalam pandangan Albert Baruda, siswa belajar dengan cara meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, terutama guru. Maksud meniru disini bukanlah mencontek, tetapi meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain. Teori Thronndike atau teori koneksionisme mengatakan bahwa, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar dan respon adalah reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar. Dalam hal ini guru harus bisa memilih dan menerapkan teori belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

B. Saran

Semoga makalah ini bisa bermanfaat bagi semua kalangan khususnya guru dan calon guru. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan memperhatikan setiap teori belajar khususnya teori pavlov, teori baruda dan

teori thondike (koneksionisme) yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga mutu dan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D. 2018. Implikasi teori belajar e. Thorndike (behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Basicedu*, 52-60
- Lestari. K. 2020. *Teori Pavlov: Bisakah Mengubah Kebiasaan Buruk Seseorang?*. Diakses pada tanggal 19 September 2021. Pada halaman <https://www.sehatq.com/artikel/teori-pavlov-bisakah-mengubah-kebiasaan-buruk-seseorang/amp>.
- Noer, S. H. 2017. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Matematika.
- Nurhidayati. T. 2012. Implikasi Teori Belajar Ivan Petrovich pavlov (Classical Conditionin) Dalam Pendidikan. Diakses pada tahun 20 september 2021. pada halaman. https://scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+teori+belajar+ivan+pavlov&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart#d=gs_qabs&u=%23p.
- Ruseffendi E. T. (1991). Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA, Tarsito, Bandung.
- Yanuardianto, E. 2019. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna*. Vol. 01. No. 02. Hal. 94-110